

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembedahan atau operasi adalah semua Tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasive dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (R. Sjamsuhidajat & Wim de jong, 2005 dalam Maryuni Anik, 2014). Pembedahan terdiri dari tiga fase, yaitu fase pra operatif, intra operatif dan pasca operatif (Kozier,2010). Berdasarkan data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat 230 juta operasi utama dilakukan di seluruh dunia. Penelitian di 56 negara dari 192 negara diperkirakan terdapat 234,2 juta prosedur pembedahan dilakukan setiap tahun dan berpotensi menimbulkan komplikasi kematian.

Sebelum melakukan tindakan operasi, biasanya diperlukan anestesi untuk memfasilitasi tindakan pembedahan. Anestesi yang diberikan dapat berupa anestesi umum ataupun anestesi regional. Anestesi umum adalah tindakan dengan menggunakan obat-obatan yang bersifat analgesik, sedasi, dan relaksasi (Dawson & Jones, 2016)

Tindakan anestesi, baik anestesi umum dan regional dapat menyebabkan komplikasi pascaoperasi. Salah satu komplikasi yang umum terjadi adalah postoperative nausea and vomiting (PONV). Mual muntah post operasi dikenal dengan istilah Post Operative Nausea And Vomiting (PONV). Menurut GAN, T.J (2006) dalam Silaban (2015) PONV adalah komplikasi yang sering terjadi pada anestesi umum dalam 24 jam pertama setelah operasi. Hal ini disebabkan obat anestesi yang beredar di dalam darah akan merangsang chemoreceptor trigger zone (CTZ) yang terletak bilateral pada dasar ventrikel ke empat, area postrema (AP). Impuls dari CTZ akan diteruskan ke nukleus traktus solitarius (NTS), yang akan merangsang nukleus rostral, nukleus ambiguus, ventral respiratory group dan the dorsal

motor nucleus of the vagus untuk memicu terjadinya muntah (Pierre & Whelan, 2013).

Prevalensi PONV sekitar 20-30% dan meningkat menjadi 70-80% pada pasien dengan risiko tinggi. PONV pada anak-anak lebih sering terjadi daripada orang dewasa, sekitar 13-42% pada kasus pediatri (Pierre & Whelan, 2013). Studi yang dilakukan di Saudi Arabia melaporkan prevalensi PONV sekitar 27,7% di seluruh dunia (Amirshahi et al., 2020). Department of Anesthesiology and Pain Medicine, Chung-Ang University, Seoul melakukan penelitian tahun 2015-2016 didapatkan dari 6773 pasien, yang mengalami PONV sekitar 1216 (18%) (Yi et al., 2018). Penelitian lain di Indonesia juga menunjukkan prevalensi PONV yang cukup tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan Hendro, et al, (2018) di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung dengan menggunakan skor Apfel untuk memprediksi PONV, dari 100 pasien yang merupakan subjek penelitian, terdapat 42% pasien mengalami PONV (Hendro et al., 2018).

PONV dapat terjadi dari derajat ringan sampai berat. PONV derajat berat dapat menyebabkan dehidrasi, aspirasi pneumonia, suture dehiscence dan ruptur esofagus (Haliloglu et al., 2012). Pada pasien tiroidektomi dengan PONV derajat berat dapat menyebabkan komplikasi seperti robeknya bekas jahitan operasi yang menyebabkan perdarahan sehingga dapat terjadi obstruksi pada jalan napas (Park et al., 2014). Aspirasi pneumonia berisiko tinggi terjadi pada pasien PONV yang diberikan terapi opioid fentanil, karena efek samping batuk yang ditimbulkan pada pemberian fentanil tersebut. Batuk yang disertai muntah pada pasien PONV meningkatkan terjadinya aspirasi isi lambung (Li et al., 2015).

Penatalaksanaan nausea dapat dilakukan secara farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi sendiri dilakukan dengan pemberian obat antiemetic, antihistamin, penggunaan steroid, pemberian cairan dan elektrolit. Terapi nonfarmakologi dapat dilakukan dengan cara akupuntur, aromaterapi, pendekatan nutrisi, terapi manipulative dan pendekatan

psikologis (Putri, 2016). Terapi-terapi diatas merupakan terapi komplementer dalam keperawatan.

Pada beberapa kasus penyakit terapi farmakologi lebih efektif dampaknya jika diberikan bersamaan dengan pemberian terapi komplementer pada pasien (Solehati & Kosasih, 2015). Sedangkan menurut Hewitt & Watts (2009) dalam Supatmi & Agustiningsih (2015) penggunaan terapi komplementer relatif mudah, relatif murah, efektif mengurangi mual dan muntah, menarik dan dapat diterima pasien. Terapi komplementer yang dapat digunakan untuk mencegah dan mengurangi mual muntah post operasi salah satunya yaitu menggunakan aromaterapi. Ginger, cinnamon bark, peppermint, chamomile, fennel, dan rosewood merupakan bahan-bahan yang biasa digunakan karena memiliki aktivitas antiemetik, antispasmodik, dan meningkatkan kesehatan sistem pencernaan (Lua, 2015).

Minyak esensial bunga chamomile memiliki fungsi antiemetik untuk meredakan mual. Selain itu, chamomile berkhasiat untuk mengurangi peradangan seperti gastritis dan membantu mencegah tukak lambung. Minyak chamomile akan melemaskan otot-otot dan dinding usus yang mengalami kontraksi karena fungsi antispasmodiknya. Aromaterapi chamomile dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan kenyamanan pada pasien post operasi yang mengalami gangguan mual. Kandungan didalam Chamomile terdapat flavonoid, bisabolol, apigenin, yang dapat mempengaruhi serotonin yaitu suatu neurotransmitter yang disintesiskan dalam sistem saraf pusat dan dapat memberikan perasaan nyaman sehingga dapat mengatasi mual muntah. Dengan berbagai macam manfaat yang terkandung di dalam bunga chamomile belum ditemukan penelitian yang meneliti tentang pengaruh aromaterapi chamomile terhadap mual muntah pasien paska operasi. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh ima nurcahyanti putri (2019) yang meneliti tentang terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan skala mual antara sebelum dan setelah pemberian aromaterapi chamomile pada pasien pasca kemoterapi kanker serviks di RSUD Dr.moewardi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh aromaterapi chamomile inhalasi terhadap nausea yang dituangkan dalam bentuk laporan akhir dengan judul Pengaruh Pemberian Aromaterapi Chamomile Inhalasi Terhadap Nausea and Vomiting Pada Pasien Post Operasi Dengan General Anestesi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, masalah yang terjadi pada pasien post operatif yaitu mual muntah oleh karena itu peneliti merumuskan masalah penelitian tersebut yaitu “Apakah ada pengaruh pemberian aromaterapi chamomile inhalasi terhadap penurunan mual muntah pada pasien post operasi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi chamomile inhalasi terhadap mual muntah pada pasien post operasi

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata mual muntah pasien post operasi sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi chamomile inhalasi pada kelompok intervensi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022.
- b. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata mual muntah pasien post operasi sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022.
- c. Untuk mengetahui perbedaan penurunan skor mual muntah pada pasien post operasi pada kelompok intervensi dan kelompok control di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022.

### **3. Manfaat Penelitian**

#### **1) Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan atau perawat untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya di bidang perioperatif dalam melakukan intervensi keperawatan dengan melakukan pemberian aromaterapi chamomile inhalasi terhadap mual muntah pasien post operasi. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terutama di bidang keperawatan perioperatif.

#### **2) Manfaat Aplikatif**

##### **a. Bagi Rumah Sakit**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai masukan bahan pertimbangan untuk alternatif tindakan yang tepat guna meningkatkan pelayanan di rumah sakit.

##### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bacaan, dan referensi di perpustakaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa.

##### **c. Penelitian berikutnya**

Sebagai sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sama.

### **4. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah pengaruh aromaterapi chamomile inhalasi terhadap nausea and vomiting pada pasien post operasi dengan general anestesi. Subjek penelitian ini adalah pasien post operasi di ruang rawat inap bedah RSUD dr. Hi Abdul Moeloek Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *Quasy Eksperimen*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan teknik *Accidental*

*sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 32 responden yang terbagi menjadi 16 responden kelompok eksperimen dan 16 responden kelompok kontrol.